



Komunitas Muslim Minoritas (Problematika Migrasi dan Muslim Minoritas di Uni Eropa)

Icol Dianto

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
(E-mail: icoldianto@gmail.com)

Abstract: The European Union is a destination country for immigrants from the Middle East and Africa. These immigrants seek protection (asylum) to the European Union because of conflicts in their home countries, both religious conflicts, political oppression, economic difficulties, and social unrest. This article aims to uncover the problems of the Muslim community as a minority group in the European Union. The author uses library research methods with a qualitative descriptive approach. The author found that the cause of Muslim migration to the European Union was due to conflict and war, economic crisis, and political oppression so they sought protection from the European Union. The election of the European Union as a destination country is because the European Union has opened itself to accept immigrants and is bound by international agreements so that the European Union has the responsibility to provide security protection for asylum seekers. The author also found that the arrival of immigrants to the European Union posed problems such as an immigrant identity crisis between national identity and citizenship identity, concerns of local European Union citizens over the issue of Islamization of Europe, fear of the threat of terrorism, and jealousy for Muslim immigrants because it was funded by EU member states. EU leaders are working to resolve this migration issue through joint financing between member countries and countries of origin of immigrants, equal distribution of immigrants, and strict selection of immigrants entering the European Union. Meanwhile, to solve the identity crisis, there are three models offered, namely integration, assimilation, and multiculturalism to create community inclusivism.

Keywords: Muslim minorities, Muslim Europe, Muslim immigration, Islamophobia.

Abstrak: Uni Eropa menjadi negara tujuan bagi para imigran dari Timur Tengah dan Afrika. Para imigran ini mencari perlindungan (suaka) ke Uni Eropa karena terjadi konflik di negara asalnya, baik konflik agama, penindasan politik, kesulitan ekonomi dan kerusuhan sosial. Artikel ini bertujuan mengungkap problematika komunitas muslim sebagai kelompok minoritas di Uni Eropa. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis menemukan bahwa penyebab migrasi muslim ke Uni Eropa karena terjadi konflik dan peperangan,

krisis ekonomi dan penindasan politik sehingga mereka mencari perlindungan ke Uni Eropa. Terpilihnya Uni Eropa sebagai negara tujuan disebabkan Uni Eropa membuka diri untuk menerima kedatangan imigran dan terikat oleh perjanjian internasional sehingga Uni Eropa memiliki tanggungjawab untuk memberikan perlindungan keamanan bagi para pencari suaka. Penulis juga menemukan bahwa kedatangan imigran ke Uni Eropa menimbulkan persoalan yaitu krisis identitas imigran antara identitas kebangsaan dan identitas kewarganegaraan, kekhawatiran masyarakat lokal Uni Eropa atas isu islamisasi Eropa, ketakutan atas ancaman terorisme, dan kecemburuan kepada imigran muslim karena dibiayai oleh negara anggota Uni Eropa. Pemimpin Uni Eropa berupaya menyelesaikan isu migrasi ini melalui pembiayaan bersama antara negara anggota dengan negara asal imigran, pemerataan imigran, dan seleksi ketat terhadap imigran yang masuk ke Uni Eropa. Sementara itu, untuk menyelesaikan krisis identitas, ada tiga model yang ditawarkan yaitu integrasi, asimilasi dan multikultural untuk menciptakan inklusivisme masyarakat.

Kata kunci: Muslim minoritas, Muslim Eropa, Muslim imigrasi, Islamophobia.

A. Pendahuluan

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain.¹ Bagi penduduk pribumi suatu negara, maka migrasi adalah kelompok orang yang datang dari negara lain. Pendek kata, mereka adalah kelompok pendatang di suatu negara.² Ada banyak faktor menyebabkan orang pindah pemukiman, diantaranya pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan politik.³ Islam mengenal ini dengan istilah hijrah dan rihla.⁴ Perintah Allah untuk berhijrah itu mendapatkan legitimasinya dalam Al-Quran. Allah Taala menganjurkan kepada manusia untuk pindah (migrasi/hijrah), terutama berkaitan dengan agama, jiwa, keturunan, akal dan harta.⁵ Sementara itu, rihla adalah mengadakan perjalanan di muka bumi untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu

¹ Anggraeni Primawati, "Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja Ke Malaysia", dalam *Sosio Konsepsia*, Vol. 16, no. 2, 2011, h. 209-222. DOI: <https://doi.org/10.33007/ska.v16i2.804>.

² Khusnatul Zulfa Wafirotin, "Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo", *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, Vol. 8, no. 1, 2016, h. 15-33. DOI: 10.24269/ekuilibrium.v8i1.36

³ Hussain, Nor Ermawati, Norehan Abdullah, and Hussin Abdullah, "Hubungan Migrasi Dalam Dengan Faktor-Faktor Penarik: Kajian Kes di Malaysia", *Jurnal Ekonomi Malaysia*, Vol. 49, no. 2, 2015, h. 121-133. DOI: <http://dx.doi.org/10.17576/JEM-2015-4902-10>.

⁴ Ashari, Moh Isa, and Ahmad Kafrawi Mahmud, "Apakah yang Memengaruhi Fenomena Migrasi Masuk ke Wilayah Perkotaan?", *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, Vol. 5, no. 1, 2018, h. 61-79. DOI: <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5237>

⁵ Ali bin Hasan al-Halabi Al-Atsari, *Dharuriyatul Khamsy: Lima kebutuhan yang harus dijaga umat Islam*. Sumber: <https://almanhaj.or.id/3373-dharuriyyatul-khams-lima-kebutuhan-penting-yang-harus-dijaga-oleh-kaum-muslimin.html>. Diakses pada Oktober 2019.

(tempat bersejarah, wisata, pusat peradaban kuno dan maju) dan mengambil iktibar (pelajaran) atas kebesaran ilahi.⁶

Dalam tulisan ini, ada yang menarik dari permasalahan migrasi ini, yaitu migrasi karena gejolak politik, sosial dan budaya. Misalkan saja kelompok muslim Rohingya yang dianggap pendatang dari Bangladesh⁷, muslim minoritas di Australia⁸, Amerika⁹, Asia¹⁰ dan Eropa¹¹. Persoalan yang kemudian muncul adalah masalah legalitas terutama identitas kewarganegaraan dan agama. Mereka menjadi kelompok minoritas yang seringkali menjadi korban dari kelompok garis keras atau biasa disebut aliran kanan (teroris-pen). Muslim minoritas dihantui oleh teror dari kelompok garis keras dan pemerintah berkuasa. Hidup dalam ketidaknyamanan itu tentu saja mempengaruhi kehidupan ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Inilah tema sentral dari migrasi muslim yang menjadi kelompok minoritas. Iik Arifin Mansornor¹² menjelaskan bahwa kelompok minoritas Muslim merupakan sebuah pilihan. Ada dua tipe yang muncul dari sudut pandang itu, yaitu menjadi minoritas di komunitas agama lain, dan menjadi minoritas dalam komunitas Muslim.

Perjuangan untuk melindungi kelompok minoritas, tentu saja mengalami proses yang panjang. Jaminan perlindungan hak minoritas telah muncul melalui dua jalur yang

⁶ Abderrahmane El Moudden, "The Ambivalence of Rihla: Community Integration and Self-Definition in Moroccan Travel Accounts, 1300-1800", *Muslim Travelers, Migration, and The Religious Imagination*, 1990, h. 69-84. Baca juga: Ian Richard Netton, "Basic Structures and Signs of Alienation in the Rihla of Ibn Jubayr", *Journal of Arabic Literature*, Vol. 22, no. 1, 1991, h. 21-37. DOI: <https://doi.org/10.1163/157006491X00025>

⁷ Norazira Ali, "Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam, and Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan: Cabaran-Cabaran Pelarian Rohingya Muslim: Kajian Kes di Pulau Pinang", *Social Sciences Postgraduate International Seminar (SSPIS)*, Vol. 13, 2014.

⁸ Indriana Kartini, "Minoritas Muslim di Australia dan Inggris", *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 3, no. 1, 2016, h. 91-99. Baca juga: Aziz, Muchlis, Zulfadli Zulfadli, and Nurainiah Nurainiah, "Problematika Dakwah di Negeri Minoritas Muslim", *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5, no. 2, 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i2.5358>.

⁹ Indriana Kartini, "Dinamika Minoritas Muslim di Amerika Serikat", *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 2, no. 1, 2016, h. 97-107. Baca juga: Setiawan, Satria, and Muhammad Affan, "Muslim di Amerika Utara dan Amerika Latin", *Madaniyah*, Vol. 9, no. 1, 2019, h. 117-136.

¹⁰ Jauhari Hasan, "Kiprah Organisasi Islam Untuk Muslim Minoritas di Asia Tenggara", *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 25, no. 2, 2020, h. 246-269. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v25i2.6675>

¹¹ Usman Mustafa, "Ekpresi Politik Minoritas Muslim di Eropa Antara Kenyataan dan Harapan", *Al-Qisthas: Jurnal Hukum dan Politik Ketatanegaraan*, Vol. 9, no. 2, 2019, h. 115-126.

¹² Iik Arifin Mansornor, *Kuliah Contemporary Islamic World*, Kamis, Ruang 2.11 Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2019.

berbeda. Pertama, di mana ada dukungan domestik yang signifikan untuk hak minoritas, jaminan internasional dapat memperkuat kapasitas penguasa untuk mengimplementasikan kebijakan liberal, kadang-kadang dengan memberdayakan kekuatan liberal dalam masyarakat sipil. Kedua, di mana dukungan domestik terbatas, jaminan hak minoritas merupakan hasil dari insentif atau ancaman yang diberikan oleh negara yang lebih kuat. Misalkan kasus minoritas Kristen di Ottoman, maka negara-negara Eropa pada waktu itu ikut andil menekan Ottoman, agar pemerintahan Islam tersebut memberikan jaminan keamanan bagi warga Kristiani di Ottoman. Stephen D. Krasner dan Daniel T. Froats membuat laporan tentang kondisi umat Kristen di tengah-tengah Muslim, Kekhalifahan Turki Usmani (Ottoman Empire).¹³ Dalam laporannya, Stephen menyebutkan bahwa penguasa Eropa membuat komitmen sepihak untuk melindungi pengikut Kristen di wilayah kerajaan Ottoman. Penguasa Eropa menegaskan bahwa agama Kristen di dalam kerajaan Ottoman memiliki hak khusus dan Eropa campur tangan atas nama agama Kristen. Kekuatan Eropa terlibat dalam pemaksaan dan mengamankan perjanjian yang menegaskan hak mereka untuk campur tangan atas nama agama Kristen.

B. Motif-motif Migrasi

Everet S. Lee dengan teori *Push Pull Theory*¹⁴ menjelaskan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi migrasi: faktor daerah asal; faktor daerah tujuan; faktor penghalang antara; dan faktor-faktor pribadi. Daerah asal memiliki daya dorong terhadap seseorang untuk pergi meninggalkan daerah, sebaliknya daerah tujuan mempunyai daya tarik terhadap seseorang untuk datang ke daerah tersebut. Faktor-faktor yang menghambat seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya karena daerahnya memiliki banyak nilai lebih dan daya tarik dibandingkan dengan daerah lain (tujuan), sementara daerah lain yang akan menjadi tujuan migrasi memiliki sejumlah faktor yang tidak disenangi baik secara pribadi dan kelompok tertentu. Dengan demikian, kondisi ini menjadi penghalang terjadinya migrasi.

¹³ Stephen D. Krasner dan Daniel T. Froats, *Minority Right and The Westphalian Model*, The International Spread of Ethnic Conflict: Fear, Diffusion, and Escalation Ed. David A Lake and Donald Rothchild, New Jersey, (USA: Princeton University Press, 1998), h. 230-231.

¹⁴ Cordovez, Ana Cristina Valdez, "Intercultural Orientation and Support When Living as a Hispanic-American Expatriate in Jakarta", *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2018, h. 17-27.

Penilaian seseorang atau kelompok terhadap daerah tertentu dipengaruhi oleh keadaan pribadi orang/kelompok yang berkaitan langsung dengan pendidikan, pengalaman dan kebutuhannya. Faktor penghalang migrasi dapat berupa kuantitas kelompok, jarak, biaya perjalanan, peraturan dan undang-undang migrasi. Para ahli teori neo klasik berpendapat bahwa migrasi didorong oleh perbedaan geografis dalam penawaran dan permintaan tenaga kerja dan perbedaan yang dihasilkan dalam upah antara negara-negara kaya tenaga kerja dengan negara-negara kaya modal (lapangan kerja). Sementara itu, pendekatan historis struktural yaitu teori sistem dunia¹⁵ menjelaskan bahwa pengaruh migrasi terhadap perubahan struktural di pasar dunia dan melihat bahwa migrasi sebagai fungsi globalisasi.

Selain dari teori diatas, dapat diuraikan motif-motif individu/kelompok untuk melakukan migrasi adalah sebagai berikut:

1. Motif Agama

Terkait dengan judul makalah ini, migrasi dan minoritas muslim, maka perlu dijelaskan motif atau alasan agama bagi individu/kelompok untuk melakukan migrasi.¹⁶ Motif ini merupakan alasan pribadi (individu/komunitas) dan dorongan yang lahir dari dalam diri mereka untuk pindah domisili. Motif ini lebih utama menurut muslim yang berpegang teguh pada akidah agama. Apapun yang mereka lakukan di dunia ini, dasar utamanya adalah dorongan agama, bukan karena dorongan ekonomi dan politik yang orientasinya hanya dunia. Dalam sejarah para Nabi dalam memimpin pengikutnya, seperti Nabi Musa as bersama bangsa (bani) Israil melakukan migrasi karena mendapatkan penindasan dari penguasa mereka (Firaun). Kisah migrasinya Nabi Nuh as dan beberapa nabi yang lainnya membawa para pengikutnya migrasi ke tempat lain karena daerah asalnya akan ditimpakan bencana sebagai azab bagi kelompok yang sesat

¹⁵ Teori sistem dunia membagi dunia pada tiga golongan yaitu Negara Inti (central) adalah padat modal, Negara Semi Periferi sebagai penyangga antara dan Negara Periferi (pinggiran) yang kaya akan tenaga kerja (padat karya).

¹⁶ Abdillah Masykuri berbeda pendapat adanya motif agama dalam kasus migrasi muslim dari Timur Tengah dan Afrika ke Uni Eropa. Menurut Guru Besar pengampu matakuliah *Contemporary Islamic World* ini, motif muslim bermigrasi ke Uni Eropa adalah karena kesulitan ekonomi dan penindasan politik di negara asal. Sementara motif agama, migrasi itu jika bertujuan untuk dakwah. Sementara penulis memasukkan motif agama, karena muslim lebih mengutamakan dasar agama daripada dasar keduniaan (ekonomi dan politik). Dasarnya adalah motif agama (karena Allah) maka himpitan ekonomi dan penindasan politik turut terselesaikan. Pendapat ini disampaikan pada Kuliah *Contemporary Islamic World*, Kamis, 12 Desember 2019 di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

(kafir). Banyak lagi kisah migrasi ini dalam kitab-kitab sejarah. Nabi Muhammad Saw mengalami migrasi dari Mekah ke Madinah¹⁷ karena komunitas muslim di Mekah mendapatkan perlawanan dan penindasan dalam aspek akidah, sosial, ekonomi dan politik. Nabi Muhammad Saw tidak buru-buru pindah domisili melainkan menunggu perintah (izin) dari Allah Ta'ala. Landasan hijrah (migrasi) adalah QS. Ali-Imran: 195¹⁸ yang menjelaskan penyebab muslim hijrah (migrasi) adalah karena diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan Allah, yang berperang dan yang (terancam akan) dibunuh¹⁹ maka dapat dijadikan dasar untuk melakukan migrasi ke daerah yang lebih aman.

2. Kebijakan Politik²⁰

Migrasi merupakan komponen kependudukan yang paling banyak memiliki interkoneksi dengan berbagai aspek yang ada di masyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Oleh karena itu, memahami migrasi tidak mungkin terlepas dari setting dan konteks sosialnya masyarakat yang bersifat kompleks. Terutama aspek politik, memiliki hubungan yang erat dan timbal balik dengan migrasi.²¹ Kebijakan politik yang memihak satu etnis maka akan merugikan bahkan menindas etnis lainnya. Pada kasus di Malaysia, Lim Kit Sing, pimpinan partai Democratic Action Party, mengemukakan data bahwa Malaysia menghadapi masalah derasnya arus migrasi tenaga kerja profesional dari Malaysia ke negara-negara lain. Menurut Lim, sekitar dua juta orang tenaga profesional, meninggalkan Malaysia karena mereka merasa dirugikan

¹⁷ Syarif and Saifuddin Zuhri Qudsy, "Memahami Hijrah Dalam Realitas Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 4, no. 2, 2019, h. 277-307. DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2021>

¹⁸ Hijrah bukan pindah dari wilayah kafir (*dar al-kufur*) ke wilayah Islam (*dar al-Islam*). Pada kasus Hijrah Rasulullah Saw dari Mekah ke Madinah, tidak dapat dikategorikan Mekah itu sebagai wilayah kafir dan tidak bisa juga kita sebut Madinah sebagai wilayah Islam. Mekah sejak dulu telah menjadi pusat ibadah banyak agama, ia kota suci sejak Nabi Adam as. Demikian juga dengan Madinah, di saat Nabi Hijrah ke Madinah, di sana tinggal masyarakat multi-etnis dan agama, termasuk Yahudi.

¹⁹ Azzuriyyah, Na'imah, and M. Markhamah, *Makna Kata Perang Dalam Surah Al-Baqarah dan Ali-Imran*, (Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019). Baca juga: Yuni Mentari, Riesti. "Penafsiran al-Syarawi Terhadap Ayat-ayat Al-Quran Tentang Wanita Karir: Qs. Al-Taubah (90: 71, Qs Al-Nisa' (4): 32 dan Qs. Ali-Imran: 195". Dan baca juga: Zenudin, Nur Fadilah, "Women Position Based on Interpretation of QS. At-Taubah Verse 71, QS. An-Nahl Verse 58-59, QS. Al-Isra' Verse 70, and QS. Ali-Imran Verse 195", *International Conference of Moslem Society*, Vol. 3, 2019.

²⁰ Elisabeth Dewi, "Migrasi Internasional dan Politik Luar Negeri Indonesia", *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Vol. 9, no. 1, 2013. DOI: <https://doi.org/10.26593/jihi.v9i1.535.%25p>

²¹ Abdul Haris, "Migrasi Internasional, Jaminan Perlindungan, dan Tantangan Ekonomi Global", *Populasi*, Vol. 12, no. 1, 2001. DOI: <https://doi.org/10.22146/jp.12272>

oleh kebijakan pemerintah Malaysia yang hendak menghapuskan penerapan politik Bumiputra.²² Meskipun pada sisi lain, pendapat Lim Kit Sing ini mendapatkan penolakan, seperti yang dikemukakan oleh Ali Rustam. Tenaga kerja yang migrasi tersebut disebabkan tingginya upah yang diberikan oleh negara-negara lain.²³

Politik anti-terorisme di Amerika Serikat, telah menjadi penghambat terjadinya migrasi khususnya enam negara yang disebutkan oleh Trump yang mayoritas berpenduduk muslim, yaitu Iran, Irak, Libiya, Somalia, Sudan, Sirya, dan Yaman. Kebijakan politik ini dinilai sebagai gerakan anti-Islam.²⁴ Namun, bagi Amerika Serikat untuk melakukan selektif terhadap orang asing yang masuk ke negara mereka.

3. Kebijakan Ekonomi²⁵

Salah satu media online melansir bahwa kebijakan baru pemerintah Amerika Serikat Donald Trump²⁶ yang melarang masuknya imigran dari negara lain, terutama yang berstatus pekerja (buruh) dan pencari swaka. Menurut Trump, buruh dan pencari swaka haruslah memiliki kemandirian ekonomi sehingga tidak menjadi beban bagi Amerika Serikat. Larangan ini muncul sehubungan dengan lemahnya ekonomi para imigran dan mengharapkan bantuan dari pemerintahan Amerika Serikat. Modusnya para imigran mengurus dokumen kependudukan sebagai warga negara Amerika Serikat, namun akhirnya mereka menjadi beban pemerintah, karena kebanyakan dari mereka hidup bergantung pada bantuan.²⁷ Terkait masalah ekonomi, tidak hanya problem bagi masyarakat sipil, bahkan penguasa dari negara-negara muslim lebih mengutamakan

²² Politik Bumiputra adalah sebuah ideologi politik yang memberikan hak istimewa kepada etnis Melayu Malaysia, dengan tujuan mengejar kesenjangan ekonomi dan bidang lainnya antara etnis Melayu dengan etnis Tionghoa. Politik Bumiputra digagas pada masa pemerintahan Tun Abdul Rasak. Akan tetapi, sebuah konvensi internasional menghendaki penghapusan diskriminasi dan menerapkan ekonomi inklusif demi mewujudkan kemajuan Malaysia.

²³ Helen Lumban Gaol, *Migrasi Akibat Politik Bumiputra Malaysia*, sumber: https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2010/04/100330_malaysiabraindrain. Diakses pada Oktober 2019.

²⁴ Liston P Siregar, Kebijakan imigrasi Trump membuat umat Muslim asal Indonesia khawatir, Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-38792125>. Diakses pada Oktober 2019.

²⁵ Sandrina Salsabila, "Reorientasi Kebijakan Migrasi Terbuka dalam Sistem Negara Kesejahteraan Swedia pada Masa Krisis Migran Eropa Tahun 2015", *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 7, no. 3, 2018, h. 357-376.

²⁶ Liston P Siregar, Kebijakan imigrasi Trump membuat umat Muslim asal Indonesia khawatir, Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-38792125>. Diakses pada Oktober 2019.

²⁷ BBC, Amerika Serikat Tidak Akan Berikan Status Penduduk Tetap Kepada Imigran Penerima Program Bantuan, Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49315306>. Diakses pada Oktober 2019.

orang asing (bahkan non muslim) untuk menguasai ekonomi umat Islam. Akibatnya, segala bentuk kebijakan pasar dikuasai oleh pemodal dan itu adalah non muslim.

Permasalahan di atas memiliki dua sisi dalam perspektif ekonomi, pertama adalah dorongan migrasi dari warga non Amerika ke negara itu disebabkan oleh kesulitan ekonomi di negara asalnya dan terbukanya peluang ekonomi yang baik di negara tujuan, Amerika Serikat. Kedua, bagi pemerintahan Amerika Serikat, para imigrasi yang tidak mapan secara mandiri hanya akan menjadi beban ekonomi (keuangan) negara. Namun, jika para imigran itu memiliki kemandirian ekonomi, memiliki keterampilan dan berpendidikan tinggi, tentu saja dapat membantu laju perekonomian Amerika Serikat dari kontribusi para imigran tersebut.²⁸

4. Transnasional Movement/ Gerakan Transnasional²⁹

Islam semakin dibenci maka semakin berkembang ke seluruh komunitas di pejurus dunia, termasuk Amerika Serikat. Pemerintah AS berupaya merusak citra Islam dengan membangun Islam yang menakutkan sehingga gerakan Islamophobia muncul untuk membatasi penyebaran agama samawi yang satu ini. Propaganda media AS yang membangun citra negatif, Islam diidentikkan dengan teroris yang harus diperangi.³⁰ Padahal kejahatan yang dilakukan oleh sebagian kecil yang beragama Islam tidak dapat mewakili wajah Islam yang dianut oleh sepertiga penduduk dunia. Saat ini, hampir seluruh negara ada penghuninya yang beragama Islam, selain berstatus pendatang, warga lokal setempat mulai menyukai Islam dan mengimaninya.

Islam tidak hanya sebagai agama yang mengurus ritual (ibadah) melainkan Islam menjadi cara hidup bagi penganutnya. Umat Islam telah terbiasa berkunjung ke negeri-negeri (kerajaan, negara) yang ada jalur perdagangannya. Mereka berprofesi sebagai berdagang sekaligus membawa misi dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan Allah

²⁸ Douglas S. Massey, et.al., "An Evaluation of International Migration Theory: The North American Case", *Population and development Review*, 1994, h. 699-751. Dan baca juga: Douglas S. Massey, "The New Immigration and Ethnicity in The United States", *Population and Development Review*, 1995, h. 631-652.

²⁹ Irza Khurun'in, "Melintasi Batas Negara-Bangsa: Formasi Gerakan Perlindungan Hak Buruh Migran Domestik di Malaysia", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 5, no. 2, 2017, h. 181-192. DOI: <https://doi.org/10.18196/hi.5296>

³⁰ Jeffrey Kaplan, "Islamophobia in America?: September 11 and Islamophobic hate crime," *Terrorism and Political Violence*, Vol. 18, no. 1, 2006, h. 1-33. Baca juga: Feisal A. Rauf, "The Relationship Between The Muslim World and The United States and The Root of Islamophobia in America", *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 51, no. 2, 2016, h. 189-197. DOI: 10.1353/ecu.2016.0028.

dan Rasul-Nya. Jadi, muslim telah terbiasa menembus batas-batas negara dan tidak terhalangi oleh batas-batas administratif-demografi suatu negara. Akhirnya, cara hidup yang demikian telah melahirkan gerakan tanpa batas nasional, Transnasional Movement. Untuk memperkuat perjuangan agama, telah berdiri organisasi-organisasi lintas negara. Mereka yang satu organisasi membangun komitmen bersama bahwa mereka adalah saudara. Jadi, berkunjung ke negara-negara yang ada pengikut organisasinya adalah hal yang biasa dan wajib mengunjungi sesama saudara dalam Islam. Fenomena itu telah memicu terjadinya migrasi dalam aspek organisasi sosial dan keagamaan.

C. Muslim Minoritas di Eropa

1. Krisis Uni Eropa dan Problematika Migrasi³¹

Dalam laporan Zsol Galt, 2019,³² menyebutkan bahwa terjadi krisis tenaga kerja di Uni Eropa (UE), yang mana jumlah pensiun lebih banyak dari buruh aktif sehingga terjadi beban finansial untuk membiayai dana pensiun. Diharapkan kehadiran migrasi ke UE dapat membantu menyeimbangkan sumbangan untuk dana pensiun kerja. Oleh karena itu, UE berupaya menciptakan iklim yang kondusif bagi imigran, terutama yang memang memiliki kemampuan kerja (berpengetahuan dan punya skill), sehingga ketimpangan anggaran tersebut dapat ditalangi. Menurut Zsol Galt, imigran yang masuk ke UE harus memenuhi beberapa indikator sehingga harapan untuk memperbaiki keuangan pensiunan kerja dapat terpenuhi: mayoritas migran harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja, terbukanya akses imigran terhadap pasar kerja, tingkat pendidikan dan keahlian imigran lebih baik atau sama dengan penduduk lokal, faktor tradisi/kebudayaan yang tidak mempengaruhi efektifitas ekonomi.

Pada sisi lain, imigran menimbulkan beberapa persoalan diantaranya munculnya gerakan rasisme penduduk lokal yang melakukan penolakan terhadap para imigran. Stabilitas keamanan UE tentu saja terusik. Kasus-kasus tertentu, imigran yang gagal mendapatkan swaka melakukan aksi bunuh diri, sehingga mereka (imigran) diklaim sebagai perusuh (terorisme). Hal ini diperparah oleh aneksasi dunia internasional,

³¹ Indra Kusumawardhana, "European Union in Crisis: Menguatnya Pandangan Berbasis Kedaulatan di dalam Krisis Ekonomi Uni Eropa", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 6, no. 1, 2013.

³² Umar Mubdi, Implikasi Krisis Pengungsi di Uni Eropa, Sumber: <https://news.detik.com> › kolom › implikasi-krisis-pengungsi-di-uni-eropa. Diakses pada Oktober 2019.

seperti yang dilakukan Rusia di Krimea (Ukraina), yang menyebabkan terjadinya migrasi dari Ukraina ke beberapa negara Eropa lainnya.

Tidak hanya faktor keamanan, kemunculan gerakan anti-imigran yang bias dengan anti-Islam, telah merubah perpolitikan di UE. Pada beberapa negara, justru partai populis kanan memenangkan banyak pemilu. Isu utama yang mereka angkat adalah anti-imigran yang paralel dengan anti-Islam dan islamfobia, yang menganggap muslim itu teroris. Tiga krisis di atas menjadi dilematis bagi UE dalam membangun komitmen untuk melindungi para imigran.

2. Merebaknya Anti-Migran dan Islamophobia

Merebaknya gerakan anti Islam di Amerika Serikat dan Uni Eropa, menurut Quinn Slobodian³³, disebabkan pernyataan Donald Trump sebagai kandidat calon presiden AS yang memenangi pemilu AS dengan mengangkat isu-isu imigrasi dan anti-Islam, sehingga pada negara-negara Eropa, elit politik lebih terbuka untuk mengkampanyekan isu yang sama, demi meraup kemenangan. Isu yang diangkat sama yaitu anti-imigran dan memperkuat nasionalisme (rasisme dan etnisitas) yang terkadang gerakan tersebut bias pada gerakan anti-Islam. Akhir-akhir ini muncul gerakan anti-Islam di Swedia, yang dikampanyekan oleh partai Democrat Swedia.³⁴ Gerakan ini mengkampanyekan anti imigran, namun terkadang bias pada anti agama tertentu, yaitu Islam. Richard Jomshof pernah mengungkapkan kegelisahannya terhadap Islam sebagai berikut: “Kenapa kami harus berubah menjadi negara Timur Tengah? Kenapa kami mesti peduli dengan Islam? Swedia bukan negara Islam. Kenapa kami harus terpengaruh dengan salah satu ideologi terburuk di dunia?” Kegelisahan aliran kanan ini disebabkan masuknya imigran muslim dari Timur Tengah sekitar 165 ribu atas konflik yang terjadi di Timur Tengah. Menurut kelompok rasisme Swedia ini, kebijakan imigrasi pemerintah swedia telah membuka islamisasi di Swedia di berbagai bidang,

³³ Quinn Slobodian, penulis buku *Globalists: The End of Empire and the Birth of Neoliberalism* (2018), adalah pengamat geopolitik dan pakar sejarah internasional dari Universitas Wellesly College. Ia lahir di Kanada, 1978.

³⁴ Sverige Demokraterna (SD/ Demokrat Swedia) didirikan pada tahun 1988 dengan tujuan untuk mempertahankan “nilai-nilai Swedia”. Elite partai mendeskripsikan diri sebagai konservatif-nasionalis, tapi oleh yang lain dikelompokkan sebagai gerakan politik sayap kanan-jauh.

yang dapat mengancam nilai-nilai yang dianut oleh Swedia.³⁵ Menurut kelompok ini, muslim adalah ancaman demografi, populasi dan kultur. Islamophobia tumbuh atas propaganda sayap kanan untuk merebut dukungan politik, sehingga gerakan anti-imigran dan anti-Islam merebak pada lapisan bawah masyarakat lokal.

Islamophobia di Italia, dipimpin oleh Matteo Salvini dari Partai Lega Nord. Matteo dengan tegas menolak imigrasi terutama dari negara muslim. Dengan politik regionalnya, Matteo ingin mengubah Italia menjadi negara federal. Matteo menjalin kedekatan dengan partai garis kanan lainnya yaitu Partai Kebebasan Belanda, Front Nasional Perancis dan Partai Kebebasan Austria. Menurut data Mateo, sekitar 500 ribu imigran beragama Islam di Italia, yang akan menjadi targetnya untuk dipulangkan saat ia berkuasa. Dampak Islamfobia juga merebak ke Brazil dibawah kepemimpinan Jair Bolsonaro³⁶ yang mengusung nilai-nilai regional Brazil dan anti terhadap ideologi agama lain, terutama Islam. Di Franch, kasus penyerangan di Charlie Hebdo dikaitkan dengan pendatang yang beragama Islam, sehingga muncul gerakan anti imigran muslim. Di Jerman, organisasi Patriotic Europeans Against the Islamisation of the West (PEGIDA-Patriot Eropa Melawan Islamisasi Barat), didirikan oleh Lutz Bachmann di Dresden pada Oktober 2014. Kelompok rasisme ini rutin melakukan aksi protes dan penolakan terhadap imigrasi muslim. Meski demikian, Jerman merupakan negara dengan aturan imigrasi cukup longgar. Kanselir Angela Merkel mendesak warga Jerman menghindari rasa benci terhadap umat Islam.³⁷ Di Australia, muncul kelompok konservatif *Reclaim Australia* yang rasisme dan anti Islam, mereka melakukan aksi demonstrasi dipusat bisnis Kota Sydney yang diikuti oleh 500-an orang, April 2015. Namun, aksi tersebut mendapatkan tandingan yang menolak gerakan rasisme Reclaim Australia.³⁸

³⁵ Akhmad Muawal Hasan, Tahun Emas Populis Sayap Kanan, Penjual Retorika Anti-Muslim, Sumber: <https://tirto.id/tahun-emas-populis-sayap-kanan-penjual-retorika-anti-muslim-dcFP>. Diakses pada Oktober 2019. Kampanye Richard Jomshof di gelar di di Kastil Solvesborg, Jumat, 17/8/2018 dalam festival yang diikuti oleh 4000-an pengunjung.

³⁶ Jair Bolsonaro dikenal dengan sebutan Trump wilayah Tropis, selain propaganda anti-Islam, Jair Bolsonaro juga mengikuti langkah Trump untuk memindahkan kedutaan besar Brazil seperti yang dilakukan Donald Trump dan pengakuan kedaulatan Israel.

³⁷ Uni Lubis, Tumbuhnya sikap anti-imigran Muslim di Eropa dan Australia, Sumber: <https://www.rappler.com/world/regions/asia-pacific/indonesia/89155-anti-imigran-muslim-eropaaustralia>. Diakses pada Oktober 2019.

³⁸ Uni Lubis, Tumbuhnya sikap anti-imigran Muslim..... ibid.

Kanada, yang terletak di Amerika Utara, meski dilanda isu yang sama, anti-Islam oleh beberapa partai berkuasa, namun kebebasan beragama lebih terjamin di Kanada. Muslim Kanada berasal dari berbagai latar belakang etnis, dan bahkan sudah ada generasi muslim yang lahir di Kanada. Dilansir dari situs resmi Muslim Association of Canada (MAC), mayoritas muslim tinggal di Kanada merupakan imigran dari berbagai negara, seperti Pakistan, Timur Tengah, dan Indonesia dan sekitar seperlima dari mereka yang lahir di Kanada. Muslim tinggal di Provinsi Ontario, Provinsi Quebec dan British Columbia. Sensus pada tahun 2013, populasi muslim mencapai 2,8 persen dari 32,8 juta penduduk Kanada. Islam sebagai agama minoritas terbesar dan Kristen adalah mayoritas.³⁹ Peningkatan jumlah muslim di Kanada telah menjadi fenomena *socio-religious* yang mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat. Pemerintah Kanada ingin tahu alasan warganya masuk Islam, dengan mendanai peneliti dari Australia, Scott Flower, dengan kucuran anggaran 169,2 ribu dolar Kanada, dengan judul penelitian “Towards Understanding The Extremely Rare: Distinguishing Ordinary Processes of Religious Conversion from Violent Extremism”. Ketertarikan muslim untuk migrasi ke Kanada, Ahmad F Yousif (1990) mengemukakan lima faktor utama, yaitu peluang ekonomi, kesempatan pendidikan, keterasingan politik, kekerabatan dan jaminan kebebasan beragama dalam konstitusi Kanada.⁴⁰

3. Proteksi Komunitas melalui Minoritas Righ Internasional

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Uni Eropa (UE) di Brussels fokus pada isu migrasi dan keamanan UE. Negara anggota sepakat untuk mencegah masuknya imigran ilegal. Kerja sama dengan negara asal dan negara transit perlu diperkuat kembali.⁴¹ Uni Eropa melalui *Charter of Fundamental Rights European Union* dan Konvensi Jenewa 1951, memiliki tanggung jawab untuk melindungi siapa saja yang meminta perlindungan termasuk imigrasi. UE telah sejak lama menerima para pengungsi untuk

³⁹ Nashih Nashrullah, Muslim Kanada Berkembang Di Tangan Imigrasi, Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/08/23/ntjd851-muslim-kanada-berkembang-di-tangan-imigrasi>. Diakses pada Oktober 2019.

⁴⁰ Nashih Nashrullah, Muslim Kanada Berkembang Di Tangan Imigrasi, Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/08/23/ntjd851-muslim-kanada-berkembang-di-tangan-imigrasi>. Diakses pada Oktober 2019.

⁴¹ Rhany Chairunissa Rufinaldo, KTT Uni Eropa di Brussels Fokus Pada Isu Migrasi, Sumber: <https://www.aa.com.tr/id/dunia/ktt-uni-eropa-di-brussels-fokus-pada-isu-migrasi/1286625>. Diakses pada Oktober 2019.

masuk ke wilayah regional UE, hampir 43,5 persen dari keseluruhan permohonan suaka (perlindungan) di dunia berdasarkan data tahun 2013.⁴² Untuk mengawal jalannya Konvensi Jenewa di Uni Eropa, dibentuklah *Common Europe Asylum System (CEAS)* tahun 1999 untuk mengatur standar dan prosedur bagi pencari swaka dan pengungsi serta fasilitas dan keamanannya.⁴³ Tiga program unggulan CEAS adalah *European Refugee Fund* yang isinya adalah setiap negara anggota UE ikut serta membantu negara anggota dalam menghadapi masalah imigran agar pemberian suaka dapat terjamin dan berkeadilan. *Temporary Protection Directive* merupakan program perlindungan sementara yang diberikan kepada imigran yang tidak dapat kembali ke negara asalnya. *Family Reunification Directive* merupakan program untuk menyatukan keluarga para imigran berdasarkan syarat-syarat tertentu dan memungkinkan untuk disatukan.⁴⁴ Pemerintah Jerman menerapkan kebijakan *integration, financial, and socio-political development (ISFD)*. Pada tahun 2015 menyetujui menyalurkan dana sebesar 4 miliar Euro (Rp 65,4 triliun) kepada 16 daerah di negara tersebut pada tahun depan untuk membantu pemerintah setempat menangani pengungsi.⁴⁵

Konvensi Dublin 1990 melahirkan kebijakan bahwa setiap imigran harus mengajukan suaka di negara pertama ditempatinya sehingga memudahkan Uni Eropa melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap imigran ilegal. Pada 17 Juni 1997, UE menggelar Amsterdam Treaty yang diikuti 15 negara Uni Eropa. Pertemuan itu menghasilkan Traktat Amsterdam sebagai revisi dari Traktat Uni Eropa 1992. Traktat Amsterdam membahas isu migrasi terutama persoalan pembatasan dan pemerataan jumlah imigrasi ke negara-negara anggota Uni Eropa. Traktat Amsterdam ada dua program yaitu tempere program (1999-2004) dan huge program (2004-2009). Tempere

⁴² https://id.wikipedia.org/wiki/Kebijakan_pengungsi_di_Uni_Eropa

⁴³ Ardiyansyah Maulana Pribadi, *Peran Uni Eropa Melalui Program Common European Asylum System Dalam Menangani Pengungsi Suriah: Studi Kasus Negara Jerman*, Skripsi, Tesis dan Disertasi FISIP UNPAS, 2019.

⁴⁴ Sarah Wolf, *Migration and Refugee Governance in the Mediterranean: Europe and International Organizations at a Crossroads*, (New-Med Research Network, Istituto Affari Internazionali, 2015). Diakses melalui situs https://id.wikipedia.org/wiki/Kebijakan_pengungsi_di_Uni_Eropa pada Oktober 2019.

⁴⁵ Muharjono dan Vidi Marentra Eflar, "Implementasi Kebijakan *Common European Asylum System (Ceas)* Jerman Dalam Penerimaan Pengungsi, 2015-2017" *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, Vol.10 No.1 (2018), hlm. 83. Sumber: <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jsdk/article/view/2599>. Diakses pada Oktober 2019.

program merupakan program partnership (kemitraan) UE dengan negara asal imigran dalam menyusun kebijakan bersama dalam memajemen imigrasi. Sementara itu, huge program adalah kebijakan yang mengatur tindakan UE terhadap terorisme, manajemen migrasi, kebijakan visa, privasi dan keamanan.

Tahun 2008, UE menyepakati kebijakan baru *strengthening the global approach to migration* digagas Presiden Perancis Nikola Sarkozy. Kebijakan tersebut mengatur lima prioritas yaitu imigrasi legal dan integrasi, pengaturan imigrasi ilegal, pengaturan batas wilayah yang lebih efektif, sistem pemberian suaka Eropa, serta migrasi dan pembangunan. Kebijakan tersebut juga menjadi standar umum negara anggota UE untuk mengatur migrasi dan mempertegas kemitraan dan kontribusi negara asal imigran dalam menangani kasus imigrasi di Uni Eropa.

Tahun 2011, UE membentuk organisasi baru, European Asylum Support Office (EASO) yang memperkuat CEAS dalam menangani pemerataan dan mengatur pembagian kuota imigrasi di negara-negara anggota. EASO bekerja sama dengan negara asal dan negara pihak ketiga untuk merelokasi imigran sehingga mendapatkan penanganan yang tepat dan tidak membebani keuangan negara tujuan (UE) yang lebih besar. Tahun 2015, telah dicapai kesepakatan UE dengan negara-negara Afrika yang dituang dalam *Valletta Summit on Migration* yang meminta keikutsertaan Afrika menangani krisis imigran dan penyelundupan manusia di Laut Tengah. UE dengan kebijakan *Emergency Trust Fund* bersedia membiayai (memajukan) Afrika asalkan Afrika mau menarik kembali para imigran dari negaranya.

4. Penyatuan Imigran dengan Masyarakat Lokal

Muslim minoritas di Eropa dihadapkan pada nasionalisme etnis, nasionalisme sekuler, dan identitas Eropa. Nasionalisme etnis berkaitan dengan ikatan sosial, budaya dan politik yang dipengaruhi oleh nation state/ motherland, dan community of islamic/ummah. Nasionalisme sekuler dapat dilihat pada generasi muslim Eropa, yang telah mendapatkan paham nasionalisme sipil dari lembaga-lembaga formal, termasuk pendidikan, termasuk juga pilihan dan keikutsertaannya dalam kegiatan politik dan non politik serta rasa keterikatannya pada teritorial bersama. Identitas Eropa, merupakan kemutlakan disandang oleh muslim di Eropa, baik mereka muslim imigran maupun muslim keturunan. Namun, kenyataan yang ada muslim terpinggirkan karena mereka

minoritas. Pengakuan atas komunitas muslim Eropa sulit mendapatkan legitimasinya. perbedaan dibuat dalam literatur antara negara sekuler individualisme dan kepentingan umum komunitas, yang mewakili hubungan antara budaya asal dan budaya arus utama Eropa (Liauzu 1995).⁴⁶

Pada sisi lain, Uni Eropa berupaya mengakomodasi kepentingan imigran muslim. Beberapa model Uni Eropa dalam upaya menyatukan para imigran dengan budaya masyarakat lokal menurut Christopher de Bellaigue (2018) adalah sebagai berikut:

- Multicultural (Inggris dan Belanda);⁴⁷
- Asimilasi (Perancis);⁴⁸
- Integrasi (Jerman).⁴⁹

Penyatuan masyarakat imigran dengan masyarakat lokal Uni Eropa mengharapkan munculnya kesatuan masyarakat Eropa. Para imigran diminta untuk dapat bersama-sama menjaga UE dan bertanggungjawab untuk memajukan perekonomiannya. Upaya penyatuan ini juga menghindari konflik kebangsaan (nation state) antara imigran dengan masyarakat Eropa. Oleh karena itu, para imigran mesti menanamkan dalam diri dan keluarganya, terutama muslim, untuk menganut nilai-nilai UE yang sekuler, liberal dan multikultural. Minoritas muslim dari imigran dibina sikap kebangsaannya melalui lembaga-lembaga formal seperti pendidikan dan lembaga keorganisasian lainnya, sehingga muncul pemeluk agama yang moderat dan toleran. Pembangunan Islamic Cultural Center di Belgia dan Dewan Pusat Muslim di Jerman adalah contoh dari kebijakan Eropa untuk menyatukan masyarakat Muslim dengan peradaban Eropa. Dewan Agama Islam Perancis (CFCM) juga didirikan sebagai

⁴⁶ Claude Liauzu, "Les Banlieues Identitaires", *Confluence Méditerranée*, Vol. 16, 1995, h. 93-100.

⁴⁷ Falcous, Mark, and Michael L. Silk, "Olympic Bidding, Multicultural Nationalism, Terror, and The Epistemological Violence of 'Making Britain Proud'", *Studies in Ethnicity and Nationalism*, Vol. 10, no. 2, 2010, h. 167-186.

⁴⁸ Beauchemin, Chris, Hugues Lagrange, and Mirna Safi, "Transnationalism and Immigrant Assimilation in France: Between here and there?", *Centre pour la Communication Scientifique Directe/CCSD*, 2011. <https://hal-sciencespo.archives-ouvertes.fr/hal-01069469/>

⁴⁹ Schunck, Reinhard. "Transnational Activities and Immigrant Integration in Germany" in *Transnational Activities and Immigrant Integration in Germany*, (Springer, Cham, 2014), h. 179-199. DOI https://doi.org/10.1007/978-3-319-03928-2_6. Baca juga: Constant, Amelie F., Olga Nottmeyer, and Klaus F. Zimmermann, "Cultural Integration in Germany", *Cultural Integration of Immigrants in Europe*, 2009, h. 69-124.

perwakilan masyarakat Muslim dalam berinteraksi dengan pemerintah Perancis. Negara-negara Eropa yang pro-integrasi imigran Muslim juga mengalokasikan dana riset untuk lembaga-lembaga, yang bertugas menjelaskan masalah pembauran imigran Muslim ke dalam masyarakat Eropa. Di Perancis, setiap individu Muslim harus menerima prinsip-prinsip sekuler dan dalam mendefinisikan identitasnya, ia harus memperkenalkan dirinya sebagai warga Perancis, dan setelah itu baru berbicara tentang identitasnya sebagai Muslim. Di Jerman, mereka diminta untuk setia pada nilai-nilai Jerman atau nilai-nilai liberal. Sementara itu, negara-negara seperti Inggris dan Belanda menerapkan pendekatan multikulturalisme. Pemerintah tampaknya menerima keberagaman identitas ketimbang mengupayakan pembauran identitas.⁵⁰

Appudurai (2006)⁵¹ menjelaskan tentang inklusi sosial antara imigran muslim dengan masyarakat lokal (Barat/Eropa), antara asimilasi dan integrasi, disebabkan oleh dua faktor, yaitu keinginan untuk membuka diri sebagai upaya meningkatkan investasi (ekonomi) dan mewujudkan citra pemerintahan yang baik, namun disisi lain adanya tanggung jawab negara bangsa untuk melindungi nilai-nilai budaya lokal dan mengendalikan budaya minoritas (pendatang). Demikian juga dengan debat multikulturalisme di Eropa, dihadapkan pada tantangan baru yaitu upaya merekonsiliasi budaya barat dengan budaya non-barat, budaya barat yang liberal, sekular dan terkadang menolak agama sementara non-barat non-liberal dan non-sekuler. Beberapa masyarakat Eropa belum siap dengan pluralitas budaya dan agama. Sementara, nilai-nilai Islam memang ada beberapa hal yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai modernitas Eropa, sehingga ada upaya dari para imigran muslim untuk memperluas keterikatan mereka dengan muslim lainnya, apakah didasarkan pada *nation state*, budaya dan agama. Bayat (2008)⁵² menyebutkan bahwa perdebatan tentang migrasi muslim ke Eropa saat ini muncul persoalan mengenai marginalitas komunitas Muslim.

⁵⁰ Parstoday, Tantangan Imigran Muslim di Eropa, Sumber: [https://parstoday.com/id/radio/programs-i66187-tantangan_imigran_muslim_di_eropa_\(7\)](https://parstoday.com/id/radio/programs-i66187-tantangan_imigran_muslim_di_eropa_(7)) . Diakses pada Oktober 2019.

⁵¹ Uwe Skoda, Kenneth Bo Nielsen, Marianne Qvortrup Fibiger, *Navigating Social Exclusion and Inclusion in Contemporary India and Beyond*, (London), New York, Delhi, Anthem Press, 2014), 1-18.

⁵² M. Farrar et.all, (eds), *Islam in the West: Deconstructing The Debate Around Sport And The Question Of Muslim Minorities In The West* (Mahfoud Dan Ian Henry-Authors), (London: Palgrave Macmillan Publisher, 2012), h. 138-141.

D. Kesimpulan

Migrasi membentuk minoritas muslim di Eropa. Arus perpindahan komunitas muslim ke Eropa, disebabkan adanya peperangan, konflik politik, ekonomi dan alasan pendidikan, sehingga mereka membentuk *nation state* dan komunitas baru di Eropa, yakni muslim Eropa. Keberadaan muslim Eropa selain mendatangkan kebaikan atas krisis buruh di Eropa, namun dapat menimbulkan persoalan seperti masalah identitas kewarganegaraan dengan identitas kebangsaan. Tidak jarang juga komunitas muslim Eropa mendapatkan penolakan dari penduduk lokal Eropa dari aliran konservatif atau kelompok garis kanan. Krisis ini telah diupayakan oleh Uni Eropa yang membawahi negara-negara Eropa, untuk ikut andil mencari solusi atas konflik minoritas muslim yang notabene adalah pengungsi/imigran. Seperti CEAS, Konvensi Jenewa, dan lain-lain, sehingga ada upaya untuk mengakomodasi muslim Eropa bagian dari masyarakat Eropa itu sendiri. Tawaran integritas, asimilasi dan multikultural adalah model-model untuk menyelesaikan konflik kewarganegaraan antara muslim dengan warga Eropa.

Daftar Pustaka

- Ali, N., "Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam, and Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan: Cabaran-Cabaran Pelarian Rohingya Muslim: Kajian Kes di Pulau Pinang", *Social Sciences Postgraduate International Seminar (SSPIS)*, Vol. 13, 2014.
- Al-Atsari, Ali bin Hasan al-Halabi, *Dharuriyatul Khamsy: Lima kebutuhan yang harus dijaga umat Islam*. Sumber: <https://almanhaj.or.id/3373-dharuriyyatul-khams-lima-kebutuhan-penting-yang-harus-dijaga-oleh-kaum-muslimin.html>. Diakses pada Oktober 2019.
- Ashari, M. I., dan Mahmud, A. K., "Apakah yang Memengaruhi Fenomena Migrasi Masuk ke Wilayah Perkotaan?", *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, Vol. 5, no. 1, 2018, h. 61-79. DOI: <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5237>
- Aziz, M., Zulfadli, Z., dan Nurainiah, N., "Problematika Dakwah di Negeri Minoritas Muslim", *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5, no. 2, 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i2.5358>.
- Azzuriyyah, N., dan Markhamah, M., *Makna Kata Perang Dalam Surah Al-Baqarah dan Ali-Imran*, (Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).
- BBC, Amerika Serikat Tidak Akan Berikan Status Penduduk Tetap Kepada Imigran Penerima Program Bantuan, Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49315306>. Diakses pada Oktober 2019.

- Beauchemin, C., Lagrange, H., dan Safi, M., "Transnationalism and Immigrant Assimilation in France: Between here and there?", *Centre pour la Communication Scientifique Directe/CCSD*, 2011. <https://hal-sciencespo.archives-ouvertes.fr/hal-01069469/>
- Constant, A. F., Nottmeyer, O., dan Zimmermann, K. F., "Cultural Integration in Germany", *Cultural Integration of Immigrants in Europe*, 2009, h. 69-124.
- Cordovez, A. C. V., "Intercultural Orientation and Support When Living as a Hispanic-American Expatriate in Jakarta", *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2018, h. 17-27.
- Dewi, E., "Migrasi Internasional dan Politik Luar Negeri Indonesia", *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Vol. 9, no. 1, 2013. DOI: <https://doi.org/10.26593/jihi.v9i1.535.%25p>
- Falcous, M., dan Silk, M. L., "Olympic Bidding, Multicultural Nationalism, Terror, and The Epistemological Violence of 'Making Britain Proud', *Studies in Ethnicity and Nationalism*, Vol. 10, no. 2, 2010, h. 167-186.
- Farrar, M., et.all, (eds), *Islam in the West: Deconstructing The Debate Around Sport And The Question Of Muslim Minorities In The West* (Mahfoud Dan Ian Henry-Authors), (London: Palgrave Macmillan Publisher, 2012), h. 138-141.
- Gaol, H. L., *Migrasi Akibat Politik Bumiputra Malaysia*, sumber: https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2010/04/100330_malaysiabraindrain. Diakses pada Oktober 2019.
- Haris, A., "Migrasi Internasional, Jaminan Perlindungan, dan Tantangan Ekonomi Global", *Populasi*, Vol. 12, no. 1, 2001. DOI: <https://doi.org/10.22146/jp.12272>
- Hasan, A. M., Tahun Emas Populis Sayap Kanan, Penjual Retorika Anti-Muslim, Sumber: <https://tirto.id/tahun-emas-populis-sayap-kanan-penjual-retorika-anti-muslim-dcFP>. Diakses pada Oktober 2019.
- Hasan, J., "Kiprah Organisasi Islam Untuk Muslim Minoritas di Asia Tenggara", *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 25, no. 2, 2020, h. 246-269. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v25i2.6675>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kebijakan_pengungsi_di_Uni_Eropa
- Hussain, N. E, Abdullah, N., and Abdullah, H., "Hubungan Migrasi Dalam Dengan Faktor-Faktor Penarik: Kajian Kes di Malaysia", *Jurnal Ekonomi Malaysia*, Vol. 49, no. 2, 2015, h. 121-133. DOI: <http://dx.doi.org/10.17576/JEM-2015-4902-10>.
- Kaplan, J., "Islamophobia in America?: September 11 and Islamophobic hate crime," *Terrorism and Political Violence*, Vol. 18, no. 1, 2006, h. 1-33.
- Kartini, I., "Minoritas Muslim di Australia dan Inggris", *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 3, no. 1, 2016, h. 91-99.
- Kartini, I., "Dinamika Minoritas Muslim di Amerika Serikat", *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 2, no. 1, 2016, h. 97-107.
- Khurun'in, I., "Melintasi Batas Negara-Bangsa: Formasi Gerakan Perlindungan Hak Buruh Migran Domestik di Malaysia", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 5, no. 2, 2017, h. 181-192. DOI: <https://doi.org/10.18196/hi.5296>
- Krasner, S. D., dan Froats, D. T., *Minority Right and The Westphalian Model*, The International Spread of Ethnic Conflict: Fear, Diffusion, and Escalation Ed. David A Lake and Donald Rothchild, New Jersey, (USA: Princeton University Press, 1998), h. 230-231.

181 Icol Dianto, Komunitas Muslim Minoritas: Problematika Migrasi dan Muslim Minoritas di Uni Eropa
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 2 Juni 2020, h. 163-182

- Kusumawardhana, I., "European Union in Crisis: Menguatnya Pandangan Berbasis Kedaulatan di dalam Krisis Ekonomi Uni Eropa", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 6, no. 1, 2013.
- Liauzu, C., "Les Banlieues Identitaires", *Confluence Méditerranée*, Vol. 16, 1995, h. 93-100.
- Lubis, U., Tumbuhnya sikap anti-imigran Muslim di Eropa dan Australia, Sumber: <https://www.rappler.com/world/regions/asia-pacific/indonesia/89155-anti-imigran-muslim-eropaaustralia>. Diakses pada Oktober 2019.
- Mansornor, I. A., *Kuliah Contemporary Islamic World*, Kamis, Ruang 2.11 Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2019.
- Massey, D. S., "The New Immigration and Ethnicity in The United States", *Population and Development Review*, 1995, h. 631-652.
- Massey, D. S., et.al., "An Evaluation of International Migration Theory: The North American Case", *Population and development Review*, 1994, h. 699-751.
- Mentari, R. Y., "Penafsiran al-Syarawi Terhadap Ayat-ayat Al-Quran Tentang Wanita Karir: Qs. Al-Taubah (90: 71, Qs Al-Nisa' (4): 32 dan Qs. Ali-Imran: 195".
- Moudden, A. E., "The Ambivalence of Rihla: Community Integration and Self-Definition in Moroccan Travel Accounts, 1300-1800", *Muslim Travelers, Migration, and The Religious Imagination*, 1990, h. 69-84.
- Mubdi, U., Implikasi Krisis Pengungsi di Uni Eropa, Sumber: <https://news.detik.com/kolom/implikasi-krisis-pengungsi-di-uni-eropa>. Diakses pada Oktober 2019.
- Muharjono dan Eflar, V. M., "Implementasi Kebijakan *Common European Asylum System* (Ceas) Jerman Dalam Penerimaan Pengungsi, 2015-2017" *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, Vol.10 No.1 (2018), hlm. 83. Sumber: <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jsdk/article/view/2599>. Diakses pada Oktober 2019.
- Mustafa, U., "Ekpresi Politik Minoritas Muslim di Eropa Antara Kenyataan dan Harapan", *Al-Qisthas: Jurnal Hukum dan Politik Ketatanegaraan*, Vol. 9, no. 2, 2019, h. 115-126.
- Nashrullah, N., Muslim Kanada Berkembang di Tangan Imigrasi, Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/08/23/ntjd851-muslim-kanada-berkembang-di-tangan-imigrasi>. Diakses pada Oktober 2019.
- Netton, I. R., "Basic Structures and Signs of Alienation in the Rihla of Ibn Jubayr", *Journal of Arabic Literature*, Vol. 22, no. 1, 1991, h. 21-37. DOI: <https://doi.org/10.1163/157006491X00025>
- Parstoday, Tantangan Imigran Muslim di Eropa, Sumber: [https://parstoday.com/id/radio/programs-i66187-tantangan_imigran_muslim_di_eropa_\(7\)](https://parstoday.com/id/radio/programs-i66187-tantangan_imigran_muslim_di_eropa_(7)) . Diakses pada Oktober 2019.
- Pribadi, A. M., *Peran Uni Eropa Melalui Program Common European Asylum System Dalam Menangani Pengungsi Suriah: Studi Kasus Negara Jerman*, Skripsi, Tesis dan Disertasi FISIP UNPAS, 2019.
- Primawati, A., "Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja Ke Malaysia", dalam *Sosio Konsepsia*, Vol. 16, no. 2, 2011, h. 209-222. DOI: <https://doi.org/10.33007/ska.v16i2.804>.

- Rauf, F. A., "The Relationship Between The Muslim World and The United States and The Root of Islamophobia in America", *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 51, no. 2, 2016, h. 189-197. DOI: 10.1353/ecu.2016.0028.
- Rufinaldo, R. C., KTT Uni Eropa di Brussels Fokus Pada Isu Migrasi, Sumber: <https://www.aa.com.tr/id/dunia/ktt-uni-eropa-di-brussels-fokus-pada-isu-migrasi/1286625>. Diakses pada Oktober 2019.
- Salsabila, S., "Reorientasi Kebijakan Migrasi Terbuka dalam Sistem Negara Kesejahteraan Swedia pada Masa Krisis Migran Eropa Tahun 2015", *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 7, no. 3, 2018, h. 357-376.
- Schunck, R., "Transnational Activities and Immigrant Integration in Germany" in *Transnational Activities and Immigrant Integration in Germany*, (Springer, Cham, 2014), h. 179-199. DOI https://doi.org/10.1007/978-3-319-03928-2_6.
- Setiawan, S., dan Affan, M., "Muslim di Amerika Utara dan Amerika Latin", *Madaniyah*, Vol. 9, no. 1, 2019, h. 117-136.
- Siregar, L. P., Kebijakan imigrasi Trump membuat umat Muslim asal Indonesia khawatir, Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-38792125>. Diakses pada Oktober 2019.
- Skoda, U., Nielsen, K. B., dan Fibiger, M. Q., *Navigating Social Exclusion and Inclusion in Contemporary India and Beyond*, (London, New York, Delhi, Anthem Press, 2014), 1-18.
- Syarif dan Qudsy, S. Z., "Memahami Hijrah Dalam Realitas Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 4, no. 2, 2019, h. 277-307. DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2021>
- Wafirotin, K. Z., "Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo", *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, Vol. 8, no. 1, 2016, h. 15-33. DOI: 10.24269/ekulibrium.v8i1.36
- Wolf, S., *Migration and Refugee Governance in the Mediterranean: Europe and International Organizations at a Crossroads*, (New-Med Research Network, Istituto Affari Internazionali, 2015). Diakses melalui situs https://id.wikipedia.org/wiki/Kebijakan_pengungsi_di_Uni_Eropa pada Oktober 2019.
- Zenudin, N. F., "Women Position Based on Interpretation of QS. At-Taubah Verse 71, QS. An-Nahl Verse 58-59, QS. Al-Isra' Verse 70, and QS. Ali-Imran Verse 195", *International Conference of Moslem Society*, Vol. 3, 2019.